

Stimulasi Kreativitas Melalui Kegiatan Pembuatan Bento Pada Komunitas petani Muda Indonesia Okiagari Farm Cianjur

Hafzotillah^{1*)}, Sasongko Suharto Putro²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Penulis Korespondensi: hafzotillah@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima 30 April 2026 | Direvisi 7 Mei 2026 | Disetujui 7 Mei 2026

Abstract

The communication process that occurs when individuals and groups from different cultural backgrounds interact, exchange information, and communicate with one another through nonverbal and verbal language, social norms, and values and beliefs understood and practiced by different cultural groups constitutes intercultural communication. It develops interpersonal skills, fosters respect, and effectively handles conflict within diverse cultural contexts. Individual empowerment fosters greater confidence in interacting with people from other cultures. To improve the welfare and protection of farmers as the primary actors in the food agriculture sector, the young Indonesian farmer community at Okiagaru Farm, Cianjur, encourages young farmers to become interested in agriculture by providing information and preparing them to develop a passion for and ability to process agricultural products. The purpose of community service is to stimulate creativity in young Indonesian farmers through bento activities at Okiagaru Farm, Cianjur. This activity fosters creativity and creativity in processing agricultural products into marketable items, as well as fostering communication between individuals. The process of processing agricultural products into bento is also a means of fostering community engagement. Making bento is a form of interpersonal communication, adapting Japanese cultural values that have spread to Indonesia. The practice of making bento can be an easy way for young farmers to express their feelings and communicate with other farmers and their families. Making bento can also be another way for young farmers to channel their creativity, which can ultimately develop new skills and generate income.

Keywords: *bento, cultural communication, bento making practice*

Abstrak

Proses komunikasi yang terjadi ketika individu dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, bertukar informasi dan berkomunikasi satu sama lainnya melalui bahasa nonverbal dan bahasa verbal, norma sosial, nilai-nilai kehidupan keyakinan yang dipahami dan digunakan oleh kelompok yang berbeda budaya merupakan komunikasi antar budaya, pengembangan kemampuan interpersonal belajar untuk menghormati, menangani konflik dengan cara yang efektif dalam konteks budaya yang berbeda. Pemberdayaan individu membuat individu lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang budaya lain. Mensejahterakan dan melindungi petani sebagai individu utama usaha pertanian pangan, komunitas petani muda Indonesia di Okiagaru farm Cianjur mengajak petani muda tertarik bidang pertanian, di mulai memberikan informasi dan mempersiapkan petani muda untuk menyukai dan memiliki kemampuan mengolah hasil pertanian. Tujuan pengabdian memberikan stimulasi kreativitas pada petani muda Indonesia melalui kegiatan bento di Okiagaru Farm Cianjur, kemampuan perihal berkreasi dan kekreatifan dalam mengolah hasil tani menjadi nilai jual serta penyambung komunikasi antar individu dengan individu lainnya, hasil tani di olah menjadi bento. Pembuatan Bento merupakan salah satu cara perpanjangan tangan alat berkomunikasi antar individu yang merupakan adaptasi nilai-nilai budaya yang ada di Jepang yang berkembang hingga ke Indonesia. Praktik pembuatan Bento dapat menjadi satu cara yang mudah untuk dilakukan bagi petani muda untuk mengekspresikan perasaannya sebagai bentuk perpanjangan tangannya berkomunikasi petani lainnya ataupun

doi: <https://doi.org/10.33751/lokabhakti.v2i1.42>

Corresponding Author: Hafzotillah; Email: hafzotillah@gmail.com; Universitas Pakuan

©2026 The Author(s). Published with license by Loka Bhakti: Jurnal Pengabdian Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

This is an open access article is currently licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



keluarga. Pembuatan Bento juga bisa menjadi cara lain dalam menyalurkan kreativitas petani muda yang nantinya dapat menjadi kemampuan baru bagi petani muda yang dapat dijadikan sumber penghasilan.

Kata Kunci: bento, komunikasi budaya, praktik pembuatan bento

PENDAHULUAN

Pengaruh perkembangan teknologi menguras pikiran minat pemuda untuk bercocok tanam salah satunya berprofesi menjadi petani, situasi ini okiagaru farm cianjur membuat gerakan komunitas petani muda indonesia menyukai kegiatan pertanian. Dari hasil pertanian bisa diolah kemudian bisa dijadikan sumber penghasilan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Stimulasi kreativitas melalui kegiatan pembuatan bento menjadi hal yang sangat menarik dalam mengelola hasil tani.

Mempelajari komunikasi antar budaya berarti kita mempelajari (termasuk membandingkan) kebudayaan orang lain, mempelajari satu atau lebih nilai kebudayaan sekurang-kurangnya ditunjukkan dengan tampilan perubahan perilaku mereka (Liliweni, 2009). Perubahan perilaku membuat petani muda memiliki kreativitas dalam mengolah hasil tani memiliki nilai jual. Bento dikenal berasal dari Jepang dan tetap dipopulerkan dengan bahasa jepangnya Bentō (nasi bungkus – nasi kotak) (Aanggraeni, 2017), Penting bagi petani muda untuk memperoleh kemampuan pembuatan bento agar kedepan nya petani muda memiliki skill yang bisa mendukung kemampuannya ketika berkomunikasi secara interpersonal melalui komunikasi bento, Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita (Sihabudin, 2011). Lingkungan sosial yang mendukung terutama hasil pertanian yang melimpah ditambah kreativitas pemuda dalam membuat hasil tani yang menjadi nilai jual baik mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diberikan oleh berbagai ahli dalam bidang pertanian serta bidang komunikasi untuk promosi dan pendistribusian hasil tani dan mengenalkan hasil tani dengan jangkauan yang sangat luas melalui berbagai media dan sumber promosi. Bekal ala bento sudah sesuai dengan konsep “one dish meal” atau hidangan sepiringan dengan kandungan gizi yang lengkap (Muaris, 2010). Makanan yang bergizi tentu terdiri bahan-bahan yang baik dan mengandung nilai gizi baik salah satunya sayur- sayuran, dari hasil tani yang baru diambil kemudian diolah menjadi nilai gizi yang baik serta salah satu cara menjalin komunikasi yang baik dan membuat komunikasi menjadi efektif pada saat mengkonsumsi bento bersama-sama dengan petani muda, komunikasi interpersonal bisa dimulai dengan bento, Makanan mengandung berbagai komponen, baik yang dapat dicerna maupun tidak. Komponen makanan yang dapat dicerna dan dapat diserap serta bermanfaat bagi tubuh disebut zat gizi. Di samping zat gizi, makanan juga mengandung zat non gizi, seperti serat makanan dan pigmen (Alsuhehndra, 2013). Penting bagi petani muda menarik minat wisatawan/ masyarakat untuk mencoba makan bento hasil tani yang segar dan langsung makan di tempat. Memberikan semangat bertani kepada pemuda dan mengolahnya.

Kurangnya minat petani muda dalam hal bercocok tanam, petani muda sebagai motor penggerak mewujudkan pentingnya petani muda sebagai petani penggerak. Polan et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan kaum muda melalui edukasi dan pelatihan berbasis komunitas terbukti efektif mendorong minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Banyaknya generasi



pada saat ini lebih memilih yang berkaitan dengan teknologi dengan semangat serta visi misi okiagaru mengajak petani muda bertani dan mengolah hasil tani salah satunya melalui kreativitas pembuatan bento. Dengan peralatan yang mudah serta adanya tutor yang ahli pada bidangnya membuka peluang bagi Universitas Pakuan Untuk mengadakan kegiatan yang berguna bagi petani muda khususnya kegiatan yang mengasah skill hasil tani bisa menjadi nilai jual dan penyambung komunikasi interpersonal sebagai bahan komunikasi dua arah.

METODE

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan mengenalkan stimulus kreativitas melalui kegiatan pembuatan bento pada komunitas petani muda Indonesia okiagaru farm cianjur, sehingga petani muda mendapatkan kemampuan untuk mengelola hasil tani dan membuka peluang usaha baru di lingkungan sosial serta membantu petani muda menjalin silaturahmi melalui komunikasi interpersonal untuk mengembangkan kreativitas petani muda.

Sasaran Kegiatan



Gambar 1. Perencanaan Lebih Lanjut PkM

State of the Art pada pengabdian ini terselenggaranya kegiatan pelatihan pada petani muda. Tujuan dengan terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan bento mampu memberikan kontribusi dan simulasi kreativitas bagi petani muda pada bidang keterampilan sehingga membuat petani muda mendapatkan edukasi cara membuat kotak bekal makan dengan menarik dan banyak variasi dari hasil pertanian. Dampak yang bisa ditawarkan pada kegiatan pembuatan bento pada petani muda berhasil panen maka kreativitas dalam pengolahan hasil tani adalah kegiatan yang menyenangkan dan menjadi sumber penghasilan.

Metode Pelaksanaan



Agar dapat memberikan solusi terhadap masalah yang sudah diidentifikasi dan tersebut di atas dan agar pendampingan dapat berjalan dengan lancar maka sebagai kegiatan pelatihan kali ini akan menggunakan beberapa pendekatan atau metode, Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Ceramah Kombinasi dengan Diskusi. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai Komunitas petani muda Indonesia di Okiagaru Farm Cianjur. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif lebih komunikatif, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: Perkembangan bento dan variasi Bento.
2. Pelatihan. Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada petani muda untuk kreatif dan berkreasi dalam membuat bento

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan secara luar jaringan, dengan durasi 60 menit per pertemuan. Pertemuan pertama akan menjelaskan mengenai budaya jepang dan bento. Pertemuan kedua akan berisi sesi mengenai bagaimana pemanfaatan bento sebagai alternatif untuk memulai komunikasi. Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir adalah praktik bagaimana warga binaan mengimplementasikan materi yang sudah diberikan dengan adanya hasil karya warga binaan dalam ini bento untuk disajikan dan dinikmati. Skema pelatihan akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Skema Kegiatan Pengabdian Kepada Muda

	Materi Pengabdian	Target
Pertemuan 1 (1 hari 1 kali Pertemuan 60 Menit)	Sharing session mengenai komunikasi interpersonal petani muda melalui hasil tani menjadi bento	Mampu memahami informasi tentang Bento dan difusi komunikasi Budaya dalam pembuatan bento.
Pertemuan 2 (3 hari, 1 kali Pertemuannya 60 Menit)	Pemanfaatan Bento sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi melalui makanan.	Mengetahui penggunaan alat untuk pembuatan bento
Pertemuan 3 (3 hari, 3 kali Pertemuannya 60 Menit)	Praktek penggunaan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan bento	Mampu mempraktekkan alat dan bahan dalam membuat bento

Peserta dalam kegiatan ini adalah komunitas petani muda Indonesia di Okiagaru farm Cianjur. Jika dilihat secara institusi, maka kegiatan abdimas ini akan memfokuskan kepada mitra Okiagaru Farm cianjur yakni petani muda. Pada dasarnya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan membawa dampak secara langsung, karena proses penyediaan alat dan bahan yang sangat mudah di temukan pada kegiatan sehari-hari. Praktik yang dilaksanakan dapat membantu petani muda memiliki ilmu baru dan sebagai ilmu mengolah hasil tani. Dilatih secara rutin dan terus menerus, kegiatan ini idealnya harus dilakukan secara terus-menerus dan berkala. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi atau pengontrolan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bentuk penilaian akan dijelaskan dalam format berikut:



Tabel 2. Instrumen Pengukuran Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Variabel	Indikator
1	Pengetahuan (Kognitif)	a. Pemahaman mengenai alat yang digunakan Pemahaman mengenai b. Penggunaan bahan- bahan yang dibutuhkan c. Pemahaman tentang Protokol Kesehatan
2	Perasaan (Afeksi)	a. Sikap petani muda terhadap Pelatihan yang dilaksanakan b. Sikap petani muda terhadap penggunaan alat dan bahan yang bervariasi
3	Keterampilan (Konasi)	a. Kemampuan petani muda dalam Memilih alat dan bahan yang digunakan b. Keterampilan petani muda dalam Penggunaan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan bento yang menarik

Tabel 3. Kepakaran Tim Pengusul Dalam Kegiatan PkM

No	Tim Pengusul	Tugas
1	Hafzotillah, M.I.Kom	1. Menjelaskan secara umum mengenai bento 2. Menjelaskan mengenai praktik bento
2	Sasongko S.Putro, MM	Menjelaskan tata cara stimulus kreativitas melalui kegiatan bento pada petani muda

Kegiatan	Bulan Ke -															
	5				6				7				8			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan																
Sosialisasi																
Pembentukan Panitia di Desa																
Pelatihan Tahap I																
Pelatihan Tahap II																
Pelatihan Tahap III																
Monitoring																
Evaluasi																
Pelaporan																

Gambar 2. Jadwal Kegiatan



Luran dan Target Pencapaian

Tabel 4. Luran dan Target Pencapaian

Tahun Luran	Jenis Luran	Status target capaian (<i>accepted</i> , <i>published</i> , terdaftar atau <i>granted</i> , atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
1	Artikel Ilmiah/Jurnal	<i>Accepted</i>	

Tabel 5. Luran Tambahan

Tahun Luran	Jenis Luran	Status target capaian (<i>accepted</i> , <i>published</i> , terdaftar atau <i>granted</i> , atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
1	Bisa HKI/ Video Pelaksanaan kegiatan	<i>Accepted</i>	
2	Media Online		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan bento kepada Komunitas Petani Muda Indonesia Okiagaru Farm di Cianjur memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi para peserta, khususnya dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal. Melalui stimulasi kreativitas yang dikembangkan dalam bentuk penyajian makanan yang menarik dan bernilai jual tinggi, para petani muda tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam bidang kuliner, tetapi juga mampu melihat peluang diversifikasi usaha yang sebelumnya tidak tergarap.

Dampak Ekonomi

Dampak pembuatan bento sebagai produk olahan dari hasil pertanian lokal memungkinkan petani untuk tidak hanya menjual hasil panen dalam bentuk mentah, tetapi juga mengolahnya menjadi produk siap saji yang memiliki nilai jual lebih tinggi. [Wariani et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pengolahan makanan lokal secara signifikan meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi produk pertanian komunitas. [Marlina et al. \(2025\)](#) dalam pengabdiannya kepada kelompok tani mencatat bahwa pelatihan olahan kreatif hasil tani berhasil meningkatkan keterampilan petani sekaligus membuka peluang usaha baru berbasis produk lokal. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan mereka secara langsung, terutama apabila dipasarkan secara kreatif melalui platform digital dan media sosial. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang usaha baru di sektor agrikultur kreatif, seperti katering sehat, makanan siap saji untuk anak-anak sekolah, maupun pengembangan produk oleh-oleh khas Cianjur. Peningkatan kapasitas SDM



dalam pengemasan produk dan pemasaran yang lebih menarik menjadikan petani muda tidak hanya sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang berdaya saing. Dengan adanya pelatihan ini, komunitas petani muda mulai menunjukkan transformasi dari sekadar penghasil bahan pangan menjadi inovator yang mampu menciptakan produk bernilai ekonomi tinggi. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya ekonomi lokal berbasis pertanian kreatif yang berkelanjutan.

Dampak Sosial Budaya

Secara sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antaranggota komunitas petani muda melalui kerja sama dalam proses pelatihan, berbagi ide, serta kolaborasi dalam menciptakan desain bento yang menarik. Nugraha dan Valdiani (2020) menegaskan bahwa optimalisasi teknologi komunikasi dan informasi dalam kegiatan berbasis komunitas secara signifikan memperkuat promosi dan interaksi sosial di kalangan pemuda desa. Interaksi yang intensif selama pelatihan membangun semangat kebersamaan, gotong royong, dan saling mendukung antar sesama petani muda, yang menjadi modal sosial penting dalam memperkuat ketahanan komunitas di tengah tantangan ekonomi dan sosial. Dari sisi budaya, kegiatan ini mendorong proses transformasi budaya konsumsi dan produksi, dengan mengangkat hasil pertanian lokal dalam bentuk olahan makanan modern seperti bento. Meskipun konsep bento berasal dari budaya Jepang, dalam pelatihan ini peserta diarahkan untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal, seperti bahan pangan khas Cianjur, motif tradisional, atau cerita rakyat dalam bentuk penyajian makanan. Hal ini menciptakan ruang dialog budaya yang positif antara globalisasi dan identitas lokal, sehingga budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan secara inovatif.

Kegiatan ini membangun kesadaran generasi muda petani akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal sembari tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Pelatihan pembuatan bento menjadi sarana untuk menyalurkan ekspresi diri, menghidupkan kembali nilai-nilai kreativitas dalam keseharian masyarakat desa, serta menjadikan pertanian sebagai sektor yang tidak hanya produktif, tetapi juga berbudaya dan menarik bagi kalangan muda. Pengabdian kepada masyarakat ini dalam hal sosial budaya berdampak penguatan identitas sosial komunitas petani muda sekaligus membangun budaya kreatif yang adaptif dan inklusif.

Dampak Kontribusi Mitra Pada Pelaksanaan PkM

Kontribusi mitra pada pelaksanaan PkM dengan judul Stimulasi kreativitas melalui kegiatan pembuatan bento pada komunitas petani muda Indonesia Okiagari Farm Cianjur memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh tim Pengabdian kepada masyarakat Universitas Pakuan terlihat dari antusias Mitra PkM hadir dari waktu-waktu pertemuan yang diadakan oleh tim PkM serta adanya peran aktif dari mitra PkM untuk mensukseskan kegiatan PkM, memberikan fasilitas berupa ruangan, peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan tim pengabdian pada saat pelatihan dilaksanakan. Memberikan rasa aman dan nyaman kepada tim pengabdian dalam hal perlindungan warga yang ikut serta pelatihan. Dalam kegiatan pengabdian Mitra PkM yang bertugas pada saat pengabdian memberikan kontribusi serta bertanya langsung ke tim pengabdian apa yang dibutuhkan pada saat pelatihan berlangsung.



Faktor-Faktor Dalam Kegiatan PkM

Sasaran yang dituju dalam kegiatan PkM yakni petani muda, pada saat pelaksanaan kegiatan PkM ditemukan faktor-faktor berikut:

1. Faktor Penghambat

Pada pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas program secara keseluruhan. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan waktu pelatihan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam durasi singkat menyebabkan transfer pengetahuan dan keterampilan belum sepenuhnya optimal. Beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk dapat menguasai teknik pembuatan bento secara mandiri dan konsisten. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua anggota komunitas memiliki pengalaman dalam pengolahan makanan atau aspek estetika penyajian makanan. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan dalam tingkat pemahaman dan kecepatan belajar antarindividu, yang memerlukan pendekatan pelatihan yang lebih adaptif dan personal.

Faktor lain yang turut menghambat adalah minimnya fasilitas dan peralatan pendukung. Beberapa alat masak dan perlengkapan untuk membuat bento tidak tersedia secara memadai di lokasi, sehingga pelatihan harus dilakukan secara bergantian atau dengan improvisasi alat yang kurang ideal. Kondisi ini berdampak pada efisiensi proses pelatihan dan hasil akhir produk yang dihasilkan. Dari sisi logistik, aksesibilitas lokasi dan kondisi cuaca yang tidak menentu juga menjadi kendala teknis dalam pelaksanaan kegiatan. Mobilitas tim pelaksana dan distribusi bahan pelatihan sempat terganggu, sehingga menuntut adanya penyesuaian jadwal secara fleksibel.

2. Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan bento pada Komunitas Petani Muda Indonesia Okiagari Farm Cianjur didukung oleh berbagai faktor yang saling menguatkan, baik dari sisi internal komunitas maupun eksternal pelaksana kegiatan. Faktor pendukung utama adalah antusiasme dan semangat belajar tinggi dari para peserta. Anggota komunitas petani muda menunjukkan keterbukaan terhadap pengetahuan baru serta minat besar untuk mengembangkan kreativitas mereka di luar kegiatan bertani. Sikap positif ini menjadi modal utama dalam menyerap materi pelatihan serta berani mencoba ide-ide baru dalam penyajian dan pengolahan makanan. Dukungan internal komunitas yang sudah terbentuk dengan struktur organisasi yang baik juga menjadi kekuatan tersendiri. Adanya koordinasi yang efektif antara pengurus dan anggota memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar, termasuk dalam hal pengumpulan peserta, pengaturan tempat, dan pembagian tugas selama pelatihan.

Dari sisi pelaksana, tim pengabdian yang memiliki kompetensi dan pendekatan komunikatif sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Pendekatan yang partisipatif, dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap pelatihan, mampu membangun rasa percaya diri dan mempercepat proses adaptasi keterampilan baru. Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah dan mudah diakses juga menjadi faktor pendukung penting. Hasil pertanian dari komunitas sendiri seperti sayuran



segar, nasi organik, dan telur menjadi sumber utama dalam pembuatan bento, sehingga pelatihan dapat langsung dikaitkan dengan potensi lokal yang ada. Hal ini mendorong peserta untuk melihat bahwa usaha kreatif bisa tumbuh dari kekayaan yang mereka miliki sendiri. Tak kalah penting, lingkungan sosial yang mendukung inovasi dan kolaborasi turut menciptakan iklim positif dalam kegiatan ini.

Masyarakat sekitar memberikan apresiasi terhadap inisiatif ini, bahkan beberapa di antaranya tertarik untuk ikut mencoba dan mendukung upaya pemasaran produk bento secara lokal. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, kegiatan ini tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga menumbuhkan semangat wirausaha dan inovasi yang berkelanjutan di kalangan petani muda. Faktor pendukung ini menjadi landasan penting bagi replikasi kegiatan serupa di wilayah lain yang memiliki karakteristik komunitas yang sejalan.

3. Tindak Lanjut

Langkah pertama adalah pendampingan lanjutan secara berkala, baik secara daring maupun luring, untuk memantau perkembangan keterampilan peserta serta memberikan bimbingan teknis tambahan dalam aspek penyajian, pengemasan, dan inovasi menu bento berbasis bahan lokal. Pendampingan ini bertujuan menjaga konsistensi kualitas dan semangat berkarya para petani muda setelah pelatihan berakhir. Selanjutnya, akan dilakukan pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital sebagai kelanjutan dari pelatihan teknis.

Fokus pelatihan ini adalah memperkuat kemampuan peserta dalam membangun merek produk, membuat konten promosi menarik di media sosial, serta mengelola penjualan secara daring melalui marketplace atau platform e-commerce lokal. [Junaedi & Rojali \(2024\)](#) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan digital di komunitas masyarakat terbukti efektif memperkuat ekonomi kreatif lokal dan kemandirian usaha. Dalam upaya memperluas jangkauan pasar, direncanakan juga kolaborasi dengan mitra strategis, seperti koperasi petani, pelaku UMKM kuliner, dan lembaga pemberdayaan ekonomi desa, untuk mendukung distribusi produk bento ke sekolah-sekolah, perkantoran, maupun pusat oleh-oleh. Kolaborasi ini diharapkan membuka peluang usaha nyata bagi komunitas dan memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai produk pertanian kreatif. Sebagai bagian dari evaluasi dan pengembangan jangka panjang, akan disusun modul pelatihan berbasis komunitas yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta maupun komunitas lain yang ingin mereplikasi program serupa. Modul ini akan mencakup panduan teknis, pengelolaan usaha, serta studi kasus dari pengalaman Okiagari Farm.

Tindak lanjut ini diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas individu dalam komunitas, tetapi juga menciptakan dampak kolektif berupa ekosistem pertanian kreatif yang berkelanjutan dan mampu menginspirasi komunitas petani muda di wilayah lain. Kegiatan ini menjadi langkah awal menuju transformasi peran petani dari sekadar produsen menjadi inovator dan pelaku ekonomi kreatif berbasis lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema “Stimulasi Kreativitas Melalui Kegiatan Pembuatan Bento pada Komunitas Petani Muda Indonesia Okiagari Farm

Cianjur” telah berhasil memberikan dampak positif, khususnya dalam mendorong kreativitas dan kemampuan inovatif para petani muda. [Susanti et al. \(2025\)](#) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa ketahanan ekonomi komunitas dapat dibangun secara berkelanjutan melalui ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengolah dan menyajikan makanan secara menarik, tetapi juga mulai memahami pentingnya nilai tambah produk hasil pertanian sebagai peluang usaha kreatif. Program ini turut membangun semangat kolaborasi dalam komunitas, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat kesadaran akan potensi lokal sebagai basis pengembangan produk kreatif. Pelatihan bento yang menggabungkan aspek kuliner, seni penyajian, dan pemasaran memberikan gambaran baru tentang bagaimana pertanian dapat dikemas secara lebih menarik dan bernilai jual tinggi, terutama di mata generasi muda. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mentransformasi pola pikir petani muda dari sekadar produsen menjadi pelaku ekonomi kreatif berbasis pertanian lokal.



Gambar 3. Pelaksanaan aktivitas pada saat kegiatan PKM berlangsung

SARAN

Agar dampak dari kegiatan ini dapat berkelanjutan dan lebih maksimal, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan acuan:

1. Pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan untuk memperdalam keterampilan peserta, khususnya dalam pengembangan variasi menu, standar kebersihan, dan teknik pemasaran digital.
2. Peningkatan akses terhadap peralatan produksi dan pengemasan yang layak perlu difasilitasi, baik melalui bantuan lembaga mitra, koperasi, maupun dukungan pemerintah daerah.
3. Pengembangan jejaring kemitraan dengan pelaku usaha kuliner, sekolah, serta pasar lokal dan digital sangat penting untuk memperluas saluran distribusi dan meningkatkan potensi pendapatan komunitas.



4. Pembuatan modul pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi alat bantu untuk mereplikasi program ke komunitas petani muda lainnya di wilayah berbeda.
5. Monitoring dan evaluasi secara berkala disarankan untuk mengukur sejauh mana keterampilan yang diberikan telah diimplementasikan dan memberikan dampak ekonomi maupun sosial bagi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aangraeni, A. B. (2017). Bento. Literasi Publik. <https://www.literasipublik.com/?s=bento>
- Alsuheindra, R. (2013). *Bahan toksik dalam makanan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, S. R. P., & Rojali, R. (2024). Penguatan ekonomi kreatif lokal melalui pelatihan kewirausahaan digital di komunitas masyarakat. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1132>
- Liliweni, A. (2009). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. LKiS.
- Marlina, S., Fatmayanti, A., & Hastuti, H. (2025). Peningkatan keterampilan kelompok tani melalui pelatihan olahan kreatif hasil tani. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1088–1096. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i4.1388>
- Muaris, H. (2010). *30 menu bekal sekolah anak ala bento*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, Y. A., & Valdiani, D. (2020). The improvement of tourist-village promotion through the optimalization of information and communication technology for rural-youth. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(2). <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i2.29>
- Okiagar Farm. (n.d.). *Tentang kami*. <https://okiagarufarm.id/tentang-kami/>
- Polan, T. S., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. (2021). Pemberdayaan kaum muda untuk mendorong regenerasi di sektor pertanian. *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(1), 26–34.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi antar budaya: Satu perspektif multidimensi*. PT Bumi Aksara.
- Susanti, I., Handayati, R., & Setyawati, S. R. (2025). Ketahanan pangan masyarakat melalui ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. *Community Development Journal*, 6(4), 5484–5489. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i4.50497>
- Universitas Pakuan. (n.d.). *Panduan implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Universitas Pakuan.
- Universitas Pakuan. (n.d.). *IKU SN-Dikti, IKU dan IKT 2023–2027*. Universitas Pakuan.



Wariani, T., Hayon, V. H. B., & Bunga Naen, A. (2024). Pengolahan makanan lokal sebagai upaya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 354–366.
<https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3528>